

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang berasal dari Afrika Barat merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Sihotang, 2010). Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman dari famili *Areaceae* yang dapat menghasilkan minyak, minyak yang dihasilkan dapat digunakan untuk memasak, diolah menjadi sabun maupun menjadi bahan bakar nabati atau biodisel. Sampai saat ini tanaman kelapa sawit masih sangat diminati untuk dikelola dan ditanam, karena tanaman kelapa sawit mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta merupakan sumber daya penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Sukamto, 2008).

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang sangat penting bagi perkebunan, dimana 80% minyak kelapa sawit digunakan untuk produk yang dapat dimakan 20% untuk industri. Selain itu tanaman kelapa sawit merupakan tanaman dengan produksi minyak yang tinggi dibandingkan penghasil minyak nabati yang lainnya (Basiron, 2007). Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat menunjang perekonomian di Indonesia dan diharapkan menjadi perekonomian yang nanti mampu melakukan persaingan diluar Negeri dan menjadi bahan ekspor ke Negara lain dari hasil minyak ataupun produk yang dihasilkannya dan untuk hal tersebut perkebunan kelapa sawit harus ditingkatkan hasil produksinya.

Pada tahun 2017 dan 2018 produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan dimana tahun 2017 produksi 34.940,289 ton dengan luas areal 12.383.101 ha, tahun 2018 hasil produksi meningkat menjadi 42.883,50 ton dengan luas areal 14.326,30 ha dan pada tahun 2019 produksi 47.120,20 ton dengan luas areal 14,456,60 ha. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 hasil produksi 1.209.170 ton dengan luas areal 3.538 ha dan tahun 2018 hasil produksi kelapa sawit mencapai 1.254.875 ton dengan luas areal 398.784 ha (Statistik Indonesia, 2020). Di salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Dharmasraya luas perkebunan kelapa sawit menempati urutan kedua terluas setelah Kabupaten Pasaman Barat (Andoko, 2008). Tahun 2017 dan 2018 tercatat produksi kelapa sawit di Dharmasraya sebesar 108.673 ton dari luas areal 31.842 hektar dan pada tahun 2019 tercatat produksi kelapa sawit sebesar 108,670 ton dengan luas areal 32.262 hektar (BPS Dharmasraya, 2020).

Untuk memperoleh produksi yang tinggi, upaya yang perlu dilakukan adalah melakukan pemupukan dan juga pengendalian gulma pada budidaya tanaman perkebunan kelapa sawit sangat penting untuk dilakukan. Salah satu dampak dari gulma adalah dapat menurunkan hasil dengan cara berkompetisi dengan tanaman pokok, disamping itu gulma dapat sebagai inang alternatif hama dan penyakit tanaman. Apabila gulma yang ada sebagai inang pengganti hama penyakit, maka penurunan hasilnya sangat merugikan perkebunan, oleh sebab itu perlu dikendalikan. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Sukman dan Yakup (1995), ada beberapa metode pengendalian gulma yaitu pengendalian dengan upaya preventif, mekanis/fisik, kultur teknik, hayati dan kimiawi.

Jenis-jenis gulma penting pada perkebunan kelapa sawit di antaranya yaitu jenis gulma golongan rumput (*Imperata cylindrica*, *Paspalum conjugatum*, *Ottochloa nodosa*, dan *Polygala paniculata*; golongan daun lebar (*Mikania cordata*, *Melastoma malabatricum*, *Clibadium surinamensis*) dan golongan teki (*Cyperus kyllingia*, *C. rotundus* dan *Scleria sumatrensis*) (Tjitrosoedirdjo dkk., 1984).

Pengendalian gulma dengan cara penggunaan bahan kimia merupakan salah satu cara yang dianggap dapat dijadikan sebagai cara yang efektif dan efisien. Salah satu bahan herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma di lahan perkebunan kelapa sawit menghasilkan adalah herbisida berbahan aktif metil metsulfuron.

Herbisida yang berbahan aktif metil metsulfuron ini merupakan herbisida sistemik dan bersifat selektif untuk tanaman padi. Herbisida ini dapat digunakan untuk mengendalikan gulma pra tumbuh dan awal purna tumbuh. Beberapa gulma yang mampu dikendalikan oleh herbisida ini antara lain: *Monochoria vaginalis* (kalayau), *Cyperus diformis* (teki), *Echinochloa crusgalli* (jajagoan), semanggi serta gulma lain yang tergolong pakis-pakisan. Ally 20 WP merupakan salah satu contohnya herbisida ini. Aplikasi anjuran yang disarankan untuk penggunaan herbisida ini adalah 2.5 gram untuk setiap tangki 14 liter.

B. Rumusan Masalah

Berapakah dosis terbaik dalam pengaplikasian herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* 20% (Ally 20 WG) untuk mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis terbaik herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* 20% (Ally 20 WG) untuk mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat

1. Untuk mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan.
2. Untuk merekomendasikan dosis terbaik bagi petani yang menggunakan herbisida *Metil Metsulfuron* pada perkebunan kelapa sawit.

E. Hipotesis

HO: Tidak adanya pengaruh dosis herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* 20% (Ally 20 WG) untuk mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit.

H1: Adanya pengaruh dosis herbisida berbahan aktif *Metil Metsulfuron* 20% (Ally 20 WG) untuk mengendalikan gulma pada perkebunan kelapa sawit.

